

JURNAL KEDOKTERAN DAN KESEHATAN

Budaya Keselamatan *Kajian Kepustakaan*

Dihartawan

Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran dan Kesehatan, Universitas Muhammadiyah
Jakarta

Jl. K. H. Ahmad Dahlan, Cirendeu, Ciputat, Tangerang Selatan. 15419

Email: dihartawan@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan kajian kepustakaan mengenai budaya keselamatan (*safety culture*) yang bersifat *kualitatif*, dan menggunakan teknik *content analysis* dengan pendekatan *comparative approach*, bertujuan untuk mengetahui dengan lebih baik konsep budaya keselamatan (*safety culture*). Kajian ini menggunakan metode komparatif dilakukan analisis untuk mendapatkan pemahaman dan pengertian yang mendalam mengenai budaya keselamatan (*safety culture*) dalam konsep organisasi. Konsep budaya keselamatan (*safety culture*) merupakan konsep penting didalam organisasi. Pemahaman yang mendalam mengenai konsep ini penting mengingat keterkaitan antara konsep dan aplikasi dari kedua hal tersebut. Pemahaman yang tidak tepat akan konsep tersebut dapat menyulitkan bagi para pembuat aturan/regulasi, praktisi dan peneliti dalam berkomunikasi mengenai budaya keselamatan (*safety culture*). Berdasarkan kajian yang mendalam ini akhirnya penulis mencoba memunculkan gambaran definisi dari budaya keselamatan (*safety culture*), bahwa budaya keselamatan (*safety culture*) adalah '*sesuatu yang tercipta mengakar kepada nilai-nilai, norma dan keyakinan dasar, tersebar pada seluruh anggota organisasi melalui interaksi sosial baik antar sesama anggota atau anggota dengan organisasi, dimana seiring waktu yang panjang nilai-nilai tersebut telah teruji serta mampu dipercaya dan dipergunakan untuk belajar dan berkembang dalam mencegah dan menghadapi tantangan baik berupa kesalahan, kejadian maupun kecelakaan yang datang dari luar ataupun dari dalam organisasi dan tercermin didalam perilaku individu serta organisasi kearah mengutamakan safety*'.

Kata Kunci: *safety; safety culture; organisasi; organisasi culture*

Safety Culture A Literatur Review

ABSTRACT

This reviews of the literature on safety culture using qualitative method, and using content analysis techniques with comparative approach, aiming to better know about the concept of safety culture. This study using the method of comparative analysis was conducted to find out the relationship and position of safety culture in the concept of organization. The concept of safety culture is an important concept in the organization. A deep understanding of this concepts is important to bring connections between the concepts and applications of organization culture and safety culture. Misunderstanding about this two concepts can make it difficult for regulation makers, practitioners and researchers in communicating about the safety culture. Based on this deep study, the author tries to come up with a definition of safety culture. *Safety culture is "something that is rooted in basic values, norms and beliefs, is disseminated to all members of the organization through social interaction both among members its self or members with the*

organization, than over time the values have been tested and can be trusted and used for learning and develop in preventing and facing challenges either in the form of mistakes, events or accidents that come from outside or from within the organization and its reflected in the behavior of individuals and organizations towards the priority of safety”.

Keywords: *safety; safety culture; organization; organization culture*

Pendahuluan

Sejak kecelakaan nuklir Chernobyl pada tahun 1986, budaya keselamatan (*safety culture*) pada perusahaan telah menjadi suatu perhatian, dan dikaitkan sebagai penyebab dari kecelakaan dalam investigasi kecelakaan industri skala besar. Meskipun masih terdapat perdebatan di dalam literatur-literatur tentang definisi, etiologi, sebab-akibat dan mekanisme dari *safety culture* itu sendiri, namun ada hal umum yang dapat diterima bahwa organisasi dengan *safety culture* yang kuat lebih efektif dalam mencegah kecelakaan baik pada kecelakaan industri skala besar maupun cedera di tempat kerja^{1,2}. Dengan membaiknya kondisi *safety culture* suatu organisasi akan berpengaruh pula terhadap *organisation culture* dan tentunya akan meningkatkan performa organisasi. Sebagaimana di ketahui *culture* yang berkembang dengan baik dimana manajemen dan karyawan telah tersosialisasi akan menciptakan komitmen organisasi yang kuat, performa yang efisien dan produktifitas yang tinggi³⁻⁶. Hal ini tentunya yang mendorong perusahaan-perusahaan untuk mengembangkan *safety culture* organisasinya ke arah yang lebih baik. Pengukuran *safety climate* selalu dikaitkan untuk mengetahui kondisi (suhu)

organisation's safety. Kuesioner-kuesioner *safety climate* menawarkan pada organisasi sebuah pendekatan pragmatik untuk mengukur persepsi karyawan terhadap kondisi *safety* di sebuah organisasi, sehingga *safety climate assessments* sangat berguna sebagai indikator dari organisasi *safety culture*⁷⁻⁹.

Guldenmund juga menyatakan bahwa konsep *climate* secara perlahan telah menggantikan konsep *culture*, bahkan dalam beberapa penelitian definisi *climate* telah menggantikan definisi *culture*. Dalam kajian literturnya dikatakan bahwa organisasi *climate* telah menjadi suatu konsep global. Kini konsep tersebut telah menggantikan organisasi *culture*, sementara organisasi *climate* saat ini dilihat sebagai manifestasi dari organisasi *culture*. Pandangan ini menjadi trend di kalangan pakar teori management dimana konsep organisasi *culture* nampak telah tergantikan oleh konsep organisasi *climate*¹⁰. Hal serupa dikemukakan oleh Flin et al yang melihat bahwa perdebatan yang panjang mengenai *culture versus climate* nampaknya terulang kembali di wilayah *safety*. Keseluruhan dari trend ini mengarah pada konsep *climate* yang dipakai untuk mewakili *culture*¹¹.

Berdasarkan uraian yang telah dideskripsikan, maka dapatlah dirumuskan suatu permasalahan, bahwa masih adanya silang pendapat mengenai pengertian dari *safety culture* serta hubungan dan kedudukan *safety culture* dalam konsep organisasi, sehingga penulis tergelitik untuk mengkaji dan mendalami pengertian dari budaya keselamatan (*safety culture*) tersebut. Melalui studi literatur ini diharapkan dapat melihat konsep *safety culture* lebih mendalam. Sehingga hasil dari studi literatur ini dapat memperkaya perbendaharaan khasanah ilmu pengetahuan mengenai *safety culture*. Serta mengetahui hubungan dan kedudukan *safety culture* dalam konsep organisasi.

Tinjauan Teoritis

1. Konsep Budaya Organisasi (*Organizational Culture*)

Dari berbagai definisi mengenai *organizational culture*, kata-kata yang paling sering ditemukan adalah seperti: *norms*, *values*, *behavior pattern*, *rituals*, *traditions*, dan seterusnya. Selanjutnya, aspek yang umumnya ditekankan adalah *sharing*, yaitu bahwa norma-norma, nilai-nilai, perilaku-perilaku terpola, atau tradisi itu belum cukup untuk mengkategorikan sebuah organisasi sebagai kesatuan *culture*. Schein mengatakan, bahwa:

“...*understanding of organizational culture to model safety culture, which means*

looking at three different layers of culture (artifacts, espoused values, and basic assumptions)”^{12,13}

Keberadaan *organizational culture* menurut Schein dapat ditemukan pada tiga tingkatan yang berlapis menurut kedalamannya, yaitu:

- (1) Artifak (*artifacts*) yang terwujud di permukaan dalam bentuk benda-benda (*physical manifestation*), perilaku (*behavioral manifestation*), maupun bahasa (*verbal manifestation*);
- (2) Nilai-nilai (*values*) dan norma-norma perilaku (*norms*) yang terdapat dibalik artifak-artifak *culture* yang terlihat di permukaan itu;
- (3) Asumsi-asumsi (*asumptions*) dan keyakinan (*beliefs*) yang mendasari keberadaan nilai-nilai dan norma-norma tersebut.

Teori ini menyatakan bahwa *organizational culture* muncul dari keyakinan-keyakinan bersama. Keyakinan ini mengarahkan perilaku kolektif organisasi yang tidak selalu tampak namun pada kenyataannya terkubur dalam lapisan nilai-nilai (*values*) yang dapat diamati, sikap (*attitudes*) dan *artifacts*. Hal ini menunjukkan bahwa keyakinan (*belief*) dan penyebab budaya (*hence culture*) hanya dapat dinilai dan ditafsirkan secara tidak langsung melalui pengamatan perilaku manusia¹⁴.

2. Konsep Budaya Keselamatan (*Safety Culture*)

Begitu banyaknya definisi dari *safety culture*, bisa dimaklumi dikarenakan banyaknya pendekatan-pendekatan dari berbagai disiplin ilmu yang mencoba untuk memahami konsep *safety culture*. Beberapa diantaranya mencoba mengembangkan konsep tersebut dari sudut pandang manajemen, engineering, sosiologi, antropologi dan psikologi. Sehingga begitu banyak pengertian yang muncul dalam mendefinisikan *safety culture*. Pada dasarnya, pengertian budaya keselamatan hampir sama dengan budaya organisasi secara umum, yaitu: nilai-nilai (*values*) yang dianut bersama antar anggota organisasi tentang apa yang penting, keyakinan (*beliefs*) tentang bagaimana melakukan sesuatu di dalam organisasi, dan interaksi nilai dan keyakinan tersebut dengan unit kerja dan struktur serta sistem organisasi, yang secara bersama-sama menghasilkan norma perilaku dalam organisasi¹²⁻¹⁵.

Hanya saja, *safety culture* lebih spesifik terhadap keselamatan (untuk mempromosikan keselamatan) serta menekankan peran interpersonal, unit kerja, dan kontribusi organisasi dalam membentuk asumsi-asumsi dasar pada individu dalam organisasi tersebut yang selalu berkembang sepanjang waktu menuju kepada arah keselamatan (*safety*). Sementara Ostrom mendefinisikan *safety culture* sebagai suatu konsep mengenai sikap dan kepercayaan yang dimiliki organisasi, yang bermanifestasi dalam tindakan, kebijakan dan prosedur, yang berpengaruh terhadap *safety performance*¹⁹. Reason berpendapat bahwa *safety culture* adalah terdiri lima sub-kultur yang saling berhubungan; budaya komunikasi (*informed culture*), budaya pembelajaran (*learning culture*), budaya pelaporan (*reporting culture*), budaya itu sendiri (*just culture*) dan budaya fleksibel (*flexible culture*)^{25,26}. Untuk lebih jelasnya beberapa definisi mengenai *safety culture* dapat dilihat dalam Tabel 1 diatas.

Tabel 1. Definisi *Safety Culture*

Referensi	Definisi <i>Safety Culture</i>
Cox and Cox (1991)	<i>Safety culture</i> merupakan refleksi dari perilaku, keyakinan, persepsi dan nilai-nilai yang tersebar diantara pekerja dalam kaitannya terhadap <i>safety</i> ¹⁶ .
International Safety Advisory Group (1991)	<i>Safety culture</i> merupakan perpaduan antara karakter dan perilaku didalam organisasi dan individu-individu yang terbentuk menjadi prioritas utama, dimana menjadi <i>issue safety</i> yang mendapat perhatian penting pada fasilitas nuklir ¹⁷ .
Pidgeon (1991)	Sekumpulan keyakinan, norma, perilaku, aturan dan penerapan sosial maupun tehnik dimana sangat memperhatikan upaya meminimalisasikan paparan pada pekerja, manajer, kostumer dan anggota masyarakat terhadap kondisi bahaya dan injuri ¹⁸ .
Ostrom et al. (1993)	Suatu konsep dimana keyakinan dan perilaku organisasi, tercermin di dalam tindakan, kebijakan, dan aturan-aturan, yang berpengaruh terhadap <i>safety performan</i> ¹⁹ .
Geller (1994)	Di dalam “ <i>total safety culture</i> ” (TSC), setiap orang merasa bertanggung jawab terhadap <i>safety</i> dan berusaha mewujudkan itu dalam kesehariannya ²⁰ .
Lee (1996)	<i>Safety culture</i> organisasi merupakan hasil dari nilai-nilai, sikap, persepsi, kompetensi dan pola perilaku baik pribadi dan kelompok yang condong kepada komitmen dan kemampuan dari manajemen health dan <i>safety</i> suatu organisasi ²¹ .
Hale (2000)	Kecenderungan dari sikap, keyakinan, dan persepsi yang tersebar secara alami didalam kelompok yang diwujudkan dalam aturan-aturan dan nilai-nilai, yang terlihat dalam bagaimana mereka bertindak dalam kaitan terhadap resiko dan sistem yang mengontrol resiko ²² .
Glendon and Stanton (2000)	Sikap kompromi, perilaku-perilaku, aturan-aturan dan nilai-nilai, tanggung jawab pribadi serta kelengkapan sumber daya manusia seperti pelatihan dan pengembangan ²³ .
Guldenmund (2000)	Merupakan aspek dari budaya organisasi yang akan berpengaruh terhadap sikap dan perilaku yang berkaitan terhadap peningkatan dan penurunan resiko ¹⁰ .
Cooper (2000)	Budaya merupakan hasil dari <i>multiple goal</i> yang mengarah kepada interaksi antara manusia (<i>psychological</i>), pekerjaan (<i>behavioral</i>), dan organisasi (<i>situational</i>); sementara <i>safety culture</i> merupakan suatu tingkat usaha yang dapat diobservasi yang mana seluruh anggota organisasi mengarahkan perhatian dan tindakan mereka kearah peningkatan <i>safety</i> dalam kesehariannya ⁶ .
Richter and Koch (2004)	Proses pembelajaran dan berbagi makna, pengalaman dan pemahaman dari pekerjaan dan <i>safety</i> – sebagian muncul dalam symbol-simbol – yang membimbing tindakan seseorang dalam menghadapi resiko, kecelakaan dan upaya pencegahan ²⁴ .

Metode Penelitian

Desain penelitian ini bersifat kualitatif yang lebih menekankan pada pengertian, konsep, nilai serta ciri-ciri yang melekat pada objek penelitian. Kesimpulan yang diambil akan bersifat *normatif*. Teknik

yang digunakan adalah *content analysis* dengan pendekatan *comparative approach* untuk mendapatkan gambaran deskriptif tentang konsep *safety culture*. Data-data diperoleh melalui sumber-sumber kepustakaan baik berupa, buku-buku,

jurnal-jurnal, *ebook*, situs-situs di internet, media-media elektronik, dan lain sebagainya.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini tidak dapat dipisahkan dengan analisa data, dikarenakan pada penelitian ini data yang diperoleh langsung dianalisa oleh peneliti, sehingga dapat langsung terbentuk gambaran data yang membantu pada proses abstraksi nanti. Analisis data dilakukan dengan cara, data yang telah dikumpulkan langsung di baca untuk mendapatkan abstraksi (menarik inti, konsep utama di dalam data tersebut), kemudian dilakukan kategorisasi sehingga data tersebut dapat dibedakan antara data yang satu dengan data lainnya; akhirnya dilakukan proses verifikasi untuk mencocokkan arti atau makna dari konsep-konsep tertentu sehingga dapat dilihat perbedaan dan persamaannya.

Hasil Kajian dan Pembahasan

Penulis setuju dengan sebagian besar peneliti yang mendalami mengenai konsep *safety* bahwa *safety culture* merupakan konsep yang sangat penting. Bahkan hampir keseluruhan literatur menjadikan *safety culture* sebagai pembahasan utama. Meskipun begitu, kajian literatur mengenai *safety culture* menyarankan bahwa konstruk yang dibangun menunjukkan adanya kelemahan. Hal ini disebabkan kenyataan bahwa definisi umum dan cara pengukuran yang

standar masih belum ada. Dalam beberapa penelitian pun peneliti lebih sering melakukan pengukuran *safety climate* ketimbang *safety culture*. Tehnik pengukuran yang saat ini banyak digunakan lebih kearah mendiagnosa dan bukan memprediksi. Para peneliti ini pun berhasil dalam memberikan gambaran persepsi terhadap bagaimana para pekerja menggambarkan kondisi lingkungan kerjanya pada satu waktu, tetapi lemah dalam kemampuan memprediksi performa organisasi kedepan.

Berdasarkan literatur, hubungan antara *safety performa* dan *safety culture* saling berpengaruh. Beberapa penelitian empirik mencoba menguji hubungan antara pengukuran *safety performa* (misal: kemungkinan cedera atau yang lainnya) dengan *safety culture*. Hasilnya, karena kebanyakan pendekatan dalam mengukur *safety culture* menggunakan banyak faktor/dimensi, sehingga belum ditemukan cara untuk mengkombinasikan hasil dari pengukuran *safety culture* tersebut serta menterjemahkannya.

Dari beberapa pendapat para peneliti di bidang *culture* yang telah disebutkan pada bab terdahulu, maka dapat dilihat begitu banyaknya definisi mengenai *culture* tergantung dari sudut pandang peneliti itu sendiri. Misalnya, berdasarkan pendekatan atau perspektif antropologi maka makna *culture* lebih ditekankan kepada pemahaman ketimbang pada

evaluasi dari tiap individu terhadap faktor-faktor tertentu dan tercermin dalam perilakunya, sementara itu dari pendekatan normatif maka *culture* lebih digambarkan kepada apa yang harus dilakukan berdasarkan aturan-aturan, lain halnya dengan pendekatan pragmatik yang lebih menekankan kepada penerapan *safety* dalam perilaku. Sehingga tidak ada batasan mutlak dalam pemahaman konsep tersebut selain dari kemampuan para ahli teori, para

peneliti, dan praktisi untuk mendorong terbentuknya definisi baru dalam menggambarkan persepsi dari lingkungan sosial psikologis. Saat ini banyak para ahli yang mengkombinasikan pendekatan-pendekatan ini untuk menggambarkan atau mendefinisikan *safety culture*. Contoh dari beberapa perbedaan pendekatan atau perspektif dalam mendefinisikan *safety culture* dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Definisi Safety Culture berdasarkan Perspektif yang Digunakan

Peneliti	Perspektif yang digunakan	Definisi <i>safety culture</i>
Richter dan Koch (2004)	Anthropologi	<i>Safety culture</i> sebagai suatu proses pembelajaran dan penyebaran, pengalaman dan penafsiran kerja dan <i>safety</i> – mengexpresikan simbol secara parsial – dimana membimbing masyarakat dalam bertindak terhadap resiko, kecelakaan dan pencegahan. <i>Safety culture</i> dibentuk oleh orang-orang di dalam struktur dan hubungan sosial dari luar maupun dari dalam organisasi ²⁴ .
INSAG (1991)	Normative	<i>Safety culture</i> adalah seperangkat aturan-aturan dan sikap-sikap di dalam organisasi dan individu, yang menetapkan bahwa, sebagai suatu prioritas yang utama, isu keselamatan pada reaktor nuklir harus benar-benar dijamin mendapat perhatian penting ¹⁷ .
Geller (1994)	Pragmatik	Di dalam <i>total safety culture</i> (TSC), setiap orang merasa bertanggungjawab terhadap <i>safety</i> dan menggapai hal tersebut dalam aktifitas kesehariannya; pekerja berusaha melampaui ‘panggilan tugasnya’ untuk mengidentifikasi kondisi dan perilaku tidak aman, dan turut serta memperbaikinya. Dalam TSC, praktik kerja aman didukung melalui <i>feedback</i> yang bermanfaat dari rekan sekerja maupun manajer; orang ‘aktif peduli’ dalam usaha terus-menerus mewujudkan <i>safety</i> . Dalam TSC, <i>safety</i> bukan lah suatu prioritas yang dapat di alihkan begitu saja tergantung situasi, tetapi <i>safety</i> merupakan suatu nilai yang menjadi prioritas bagi seluruh kondisi ²⁰ .
Edwards et al (2013)	Kombinasi perspektif	<i>Safety culture</i> dapat dilihat sebagai seperangkat keyakinan, nilai-nilai dan sikap yang tersebar diantara anggota-anggota organisasi, dimana interaksi dengan struktur organisasi dan sistem serta kontek yang lebih luas untuk hasil yang diluar hal tersebut, dapat terlihat, pada prakteknya akan berpengaruh pada <i>safety</i> ²⁷ .

Sumber: diambil dari “*Safety culture and safety climate definitions suitable for a regulator. A systematic literature review*” by Trang Vu and Helen De Cieri. ISCR 0414-060-R2C (2014) p.26-27

28

Banyaknya definisi yang berbeda-beda dalam konsep *safety culture* mungkin juga disebabkan karena *overlapping*-nya definisi dari struktur yang ada di atasnya organisasi *culture* dan organisasi *climate* sehingga ketidakjelasan/ambigu tersebut berlanjut pada struktur yang berada dibawahnya. Namun perlu disadari pula bahwa keambiguan yang ada tidak menyebabkan perbedaan dalam tujuan akhir dari kedua konsep tersebut. Keduanya bertujuan untuk mengetahui dan mengukur *safety* performa dari suatu organisasi.

1. Definisi *Safety Culture*

Tidak bisa dipungkiri definisi mengenai *safety culture* masih terus akan berkembang, seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan, metodologi dan manusianya itu sendiri. Namun dari sekian banyak definisi *safety culture* yang telah dibuat, umumnya kesemua definisi tersebut memiliki beberapa persamaan karakter, antara lain sebagai berikut:

- *Safety culture* adalah suatu konsep yang didefinisikan pada level grup atau lebih tinggi lagi, sebagai nilai-nilai yang tersebar diantara anggota grup atau organisasi.
- *Safety culture* berfokus pada isu *safety* formal di dalam organisasi, dan sangat terkait – namun tidak terbatas – dengan sistem supervisi dan manajemen.

- *Safety culture* menekankan kontribusi dari setiap orang pada setiap level di dalam organisasi.
- *Safety culture* organisasi berpengaruh kepada perilaku kerja anggotanya.
- *Safety culture* biasanya tercermin di dalam kondisi tertentu antara sistem *reward* dan performa *safety*.
- *Safety culture* tercermin dalam keinginan organisasi untuk berkembang dan belajar dari kesalahan-kesalahan, kejadian-kejadian dan kecelakaan.
- *Safety culture* relatif tangguh, stabil dan tahan terhadap perubahan.

Dari pembahasan kajian literatur ini serta memperhatikan point-point yang tersebut diatas, maka penulis mencoba menggambarkan *safety culture* sebagai ‘sesuatu yang tercipta mengakar kepada nilai-nilai, norma dan keyakinan dasar, tersebar pada seluruh anggota organisasi melalui interaksi sosial baik antar sesama anggota atau anggota dengan organisasi, dimana seiring waktu yang panjang nilai-nilai tersebut telah teruji serta mampu dipercaya dan dipergunakan untuk belajar dan berkembang dalam mencegah dan menghadapi tantangan baik berupa kesalahan, kejadian maupun kecelakaan yang datang dari luar ataupun dari dalam organisasi dan tercermin didalam perilaku individu serta organisasi kearah mengutamakan *safety*’.

2. Hubungan dan Kedudukan *Safety Culture* dalam Konsep Organisasi

Adanya ambiguitas dalam konsep ini merupakan tantangan dalam penerapan aplikasi *safety culture*. Hal ini menyulitkan bagi para pembuat aturan/regulasi, praktisi dan peneliti dalam berkomunikasi mengenai *safety culture*, membandingkan dan menginterpretasikan *safety culture* studi, serta mendesain dan mengevaluasi strategi pengembangan *safety culture*. Para peneliti mengenai makro model *safety culture* nampak konsisten dalam teori mereka, yang menyatakan bahwa *safety culture* adalah sebuah subset dari organisasi *culture* dimana memiliki karakter yang tidak dapat terlihat dan tidak disadari.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan kajian literatur yang telah dilakukan maka didapatkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Konsep *safety culture* adalah merupakan 'sesuatu yang tercipta mengakar kepada nilai-nilai, norma dan keyakinan dasar, tersebar pada seluruh anggota organisasi melalui interaksi sosial baik antar sesama anggota atau anggota dengan organisasi, dimana seiring waktu yang panjang nilai-nilai tersebut telah teruji serta mampu dipercaya dan dipergunakan untuk belajar dan berkembang dalam mencegah dan menghadapi tantangan baik berupa

kesalahan, kejadian maupun kecelakaan yang datang dari luar ataupun dari dalam organisasi dan tercermin didalam perilaku individu serta organisasi kearah mengutamakan safety'.

2. Penulis sependapat dengan kebanyakan para peneliti sebelumnya yang mencoba melihat hubungan dan kedudukan antara *safety culture* dengan budaya organisasi (*organization culture*). Mereka umumnya menyatakan bahwa *safety culture* adalah sebuah *subset* dari organisasi *culture*.
3. Implikasi dari studi literatur ini untuk memberikan gambaran dari *safety culture* secara tepat, sehingga dengan pemahaman yang tepat akan membantu dalam pengembangan penelitian-penelitian yang lebih lanjut mengenai *safety culture*.

Penelitian ini masih memerlukan pengkajian lebih lanjut lagi, asumsi-asumsi dan definisi-definisi konsep yang muncul mengenai *safety culture* yang berasal dari pengkajian literatur ini masih memerlukan pengujian secara ilmiah. Diharapkan kedepannya akan ada penelitian untuk menguji kebenaran dari asumsi dan konsep yang muncul berdasarkan hasil penelitian ini.

Daftar Referensi

1. Baram M, Schoebel M. Safety

- culture and behavioral change at the workplace. *Saf Sci.* 2007;45(6):631–6.
2. Smith AP, Wadsworth EJK. Safety Culture, Advice and Performance. *Policy Pract Heal Saf* [Internet]. 2009;7(1):5–31. Available from: <http://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/14774003.2009.11667726>
 3. Deal TE, Kennedy AA. *Corporate Cultures 2000 Edition*. Boulder, United States: INGRAM PUBLISHER SERVICES US; 2000.
 4. Graves D. *Corporate Culture: Diagnosis and Change : Auditing and Changing the Culture of Organizations*. New York: St Martins Press; 1986.
 5. Hamden-Turner C. *Corporate Culture: From Vicious to Virtuous Circles*. London: Random Century; 1990.
 6. Cooper MD. Towards a model of safety culture. *Saf Sci.* 2000;36(2):111–36.
 7. Cox S, Flin R. Safety Culture: Philosopher's stone or man of straw? *J Work Stress.* 2007;12(3):189–201.
 8. Gelndon AI, Litherland DK. Safety climate factors, group differences and safety behaviour in road construction. *Saf Sci.* 2001;39(3):157–88.
 9. Currie L, Watterson L. Measuring the safety climate in NHS organisations. *Nurs Stand Off Newsp R Coll Nurs.* 2010;24(24):35–8.
 10. Guldenmund FW. The nature of safety culture: a review of theory and research. *Saf Sci.* 2000;34(1–3):215–57.
 11. Flin R. Safety culture: identifying and measuring the common features. In: Paper presented at the 24th International Congress of Applied Psychology, Safety Culture Symposium. San Fransisco, CA, USA; 1998.
 12. Schein EH. *Organizational Culture and Leadership 2nd Edition*. San Fransisco: Jossey-Bass; 1992.
 13. Nielsen KJ. Improving safety culture through the health and safety organization: A case study. *J Safety Res.* 2014;48:7–17.
 14. Taylor JB. *Safety Culture : Assessing and Changing the Behaviour of Organisations*. Farnham, Surrey: Gower Publishinh Company; 2010.
 15. Singer SJ, Slwell A, Gaba DM, Baker LC. Patient safety climate in US hospitals: variation by management level. *J Med Care.* 2008;46(11):1149–56.
 16. Cox S, Cox T. The structure of employee attitudes to safety: A European example. *J Work Stress.*

- 1991;5(2):93–106.
17. International Atomic Energy Agency [IAEA]. Safety culture [Internet]. Vol. No.75-INSA, Safety Series. 1991. 1-44 p. Available from: http://www-pub.iaea.org/MTCD/publications/PDF/Pub882_web.pdf
 18. Pidgeon NF. Safety Culture and Risk Management in Organizations. *J Cross Cult Psychol.* 1991;22(1):129–40.
 19. Ostrom L, Wilhelmsen C, Kaplan B. Assessing safety culture. *Nucl Saf* [Internet]. 1993;34(2):163–72. Available from: [syncii:///Assessing safety culture.webarchive](http://syncii:///Assessing%20safety%20culture.webarchive)
 20. Geller ES. Ten Principles for achieving a total safety culture. *Saf Manag.* 1994;39(9):18–24.
 21. Lee T, Harrison K. Assessing safety culture in nuclear power stations. *Saf Sci.* 2000;34(1–3):61–97.
 22. Hale AR. Culture's confusions. *Saf Sci.* 2000;34(1–3):1–14.
 23. Glendon AI, Stanton NA. Perspectives on safety culture. *Saf Sci.* 2000;34(1–3):193–214.
 24. Richter A, Koch C. Integration, differentiation and ambiguity in safety cultures. *Saf Sci.* 2004;42(8):703–22.
 25. Reason J. Human error: models and management. *BMJ.* 2000;320:768–70.
 26. Reason J. *Managing the Risks of Organizational Accidents* 1st Edition. Aldershot: Ashgate;
 27. Edwards JRD, Davey J, Armstrong K. Returning to the roots of culture: A review and re-conceptualisation of safety culture. *Saf Sci.* 2013;55:70–80.
 28. Vu T, Cieri H De. Safety culture and safety climate definitions suitable for a regulator: A systematic literature review. 2014;(April):1–92.